

BAB IV
ANALISIS MATAN DAN PEMAHAMAN TERHADAP HADIS ANJURAN
PEREMPUAN SALAT DI RUMAH

A. Analisis Matan

Setelah menyelesaikan penelitian terhadap sanad hadis yang menganjurkan perempuan salat di rumah, peneliti akan melanjutkan analisis pada aspek lain. Fokus selanjutnya adalah mengkaji adanya *'illah* dalam matan hadis tersebut. Penelitian ini juga akan memeriksa kemungkinan adanya *Syāz'* pada matan hadis tersebut. Selain itu, peneliti akan melakukan perbandingan untuk memastikan bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis sahih lainnya, sesuai dengan fakta sejarah dan tidak bertentangan dengan logika.

1. Penelitian *'Illah* dan *Syāz'*

Dalam meneliti *'illah* matan, peneliti harus memastikan bahwa teks hadis terhindar dari *ziyādah*, *inqilab*, *idraj*, *nuqṣān*, *taghyīr*, serta perubahan huruf dan harakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis matan dengan cermat untuk mendeteksi dan menghindari adanya *'illah*. Peneliti akan menganalisis matan hadis dari empat riwayat yang telah ditemukan untuk memastikan keaslian dan keabsahannya. Adapun empat hadis tersebut adalah hadis riwayat Ahmad bin Hanbal, Abu Daud, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah.

Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحْبُبُ الصَّلَاةَ مَعَكَ قَالَ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّلَاةَ مَعِي
وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ وَصَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ

صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ وَصَلَاتِكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ
 وَصَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِي قَالَ فَأَمَرَتْ فَبَنِي لَهَا
 مَسْجِدًا فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتْ اللَّهَ عَزَّ
 وَجَلَّ⁶³

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai salat bersamamu!” Beliau bersabda, “Aku sudah tahu jika kamu suka salat denganku, namun salatmu di dalam kamar khusus untukmu (bait) lebih utama dari salat di ruang tengah rumahmu (hujrah). Salatmu di ruang tengah rumahmu lebih utama dari salatmu di ruang terdepan rumahmu. Salatmu di ruang luar rumahmu lebih utama dari salat di masjid kaummu. Salat di masjid kaummu lebih utama dari salat di masjidku ini (Masjid Nabawi).” Ummu Humaid berkata, “Lalu dia diperintahkan untuk membuat masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya dan yang paling gelap, setelah itu dia salat di sana hingga dia menemui Allah 'Azza wa Jalla.”

Hadis riwayat Abu Daud

قَالَ صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتِهَا فِي مَخْدَعِهَا
 أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا⁶⁴

“Salat seorang wanita di kamar tidurnya lebih utama daripada salat di luar kamar rumahnya, sementara salatnya di ruangan (yang lebih tersembunyi) lebih utama baginya daripada salat di kamarnya.”

Hadis riwayat Ibnu Hibban

فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ، قَالَ : ”قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبِّينَ
 الصَّلَاةَ مَعِي، وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي
 حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي
 مَسْجِدِ قَوْمِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِي.” قَالَ :

⁶³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hlm. 1969.

⁶⁴ Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir as-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, hlm. 78.

فَأَمَرْتُ، فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ، وَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتْ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا⁶⁵.

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai salat bersamamu!” Beliau bersabda, “Aku sudah tahu jika kamu suka salat denganku, namun salatmu di dalam kamar khusus untukmu (bait) lebih utama dari salat di ruang tengah rumahmu (hujrah). Salatmu di ruang tengah rumahmu lebih utama dari salatmu di ruang terdapan rumahmu. Salatmu di ruang luar rumahmu lebih utama dari salat di masjid kaummu. Salat di masjid kaummu lebih utama dari salat di masjidku ini (Masjid Nabawi).” Ummu Humaid berkata, “Lalu dia diperintahkan untuk membuat masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya dan yang paling gelap, setelah itu dia salat di sana hingga dia menemui Allah 'Azza wa Jalla.”

Hadis riwayat Ibnu Khuzaimah

فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ، فَقَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبِّينَ الصَّلَاةَ مَعِي، وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ، وَصَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِي فَأَمَرْتُ، فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ، فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ.

“Wahai Rasulullah, sebenarnya aku sangat ingin ikut salat berjama'ah bersamamu.” Mendengar perkataannya itu, Rasulullah pun berkata, “Aku telah mengetahui bahwasanya kamu ingin ikut shalat berjama'ah bersamaku. Akan tetapi ketahuilah bahwasanya salatmu di kamar lebih baik daripada salat di dalam rumah. Kemudian salatmu di rumahmu itu lebih baik daripada salatmu di kediamanmu. Kemudian salatmu di kediamanmu lebih baik daripada salat di masjid kaummu. Sementara salat di masjid kaummu lebih baik daripada salat di masjidku. Kemudian dia dibuatkan masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya dan yang paling gelap, setelah itu dia salat di sana hingga dia menemui Allah 'Azza wa Jalla”⁶⁶

⁶⁵ Alaudin ‘Ali bin Balban al-Farisi, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibban bi Tartībī Ibn Balban* Jilid 5, hlm. 595-596.

⁶⁶ Ibnu Khuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Terj. M. Faishol dan Thohirin Suparta, Jilid 3 hlm. 216-217.

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi *'illah* yang telah disebutkan pembagiannya di atas, peneliti melakukan pemisahan *lafaz* dan menyusun tabel. Pendekatan ini akan membantu dalam menganalisis setiap bagian teks hadis dengan lebih terstruktur dan sistematis. Dengan adanya tabel, peneliti dapat dengan mudah mengidentifikasi dan memahami potensi *'illah* dalam matan hadis.

	Ahmad bin Hanbal	Abu Daud	Ibnu Hibban	Ibnu Khuzaimah
1	فَدُ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّلَاةَ	-	فَدُ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّلَاةَ	فَدُ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّلَاةَ
2	وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ	صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا	وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ	وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ

Setelah melakukan pemisahan *lafaz* dan menyusun tabel di atas, dapat dilihat adanya perbedaan *lafaz* pada awal matan dari hadis-hadis tersebut. Pertama, pada matan hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah menggunakan *lafaz* فَدُ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّلَاةَ مَعِيَ pada awal matannya, sedangkan matan hadis riwayat Abu Daud tidak terdapat *lafaz*

tersebut. Kedua, pada matan hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah menggunakan *lafaz* *وَصَلَاتُكَ فِي بَيْتِكَ*, sedangkan pada matan hadis riwayat Abu Daud menggunakan *lafaz* *صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا*.

Karena adanya perbedaan pada kalimat awal dari kedua matan hadis tersebut maka perlu ditentukan *lafaz* aslinya yang kemungkinan berasal dari Rasulullah SAW. Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian sanad hadis yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud lebih sahih dari riwayat lainnya, maka peneliti mengindikasikan bahwa *lafaz* asli yang berasal dari Nabi yaitu *lafaz* dari hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud. Adapun *lafaz* hadis tersebut ialah:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَاصِمٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
مُورِقٍ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ
الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتِهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ
صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا⁶⁷

“Salat seorang wanita di kamar tidurnya lebih utama daripada salat di luar kamar rumahnya, sementara salatnya di ruangan (yang lebih tersembunyi) lebih utama baginya daripada salat di kamarnya.”

Peneliti menemukan adanya variasi dalam matan hadis yang telah dianalisis. Dari hadis tersebut, ditemukan perubahan kata atau kalimat pada matan hadis lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

⁶⁷ Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq bin Basyir as-Sijistani, *Sunan Abū Daud*, hlm. 78.

	Ahmad bin Hanbal	Abu Daud	Ibnu Hibban	Ibnu Khuzaimah
1	صَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ	صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا	صَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ	صَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ
2	خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ	أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا	خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ	خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ

Berdasarkan tabel di atas peneliti telah menemukan adanya *taghyir* pada beberapa matan hadis. Pertama, Perubahan pada kalimat *صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا* menjadi *صَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ* pada riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah. Kedua, Perubahan pada kalimat *أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا* menjadi *خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ* pada riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah.

Peneliti juga menemukan adanya penambahan dan pengurangan kata/kalimat pada matan hadis lain. Yaitu, terdapat kalimat *فَدَعَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّنَ الصَّلَاةَ* pada awal matan dan terdapat kalimat *وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ* pada riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah. Pengurangan kata/kalimat *وَصَلَاتِهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا* pada matan hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah.

Dari matan-matan hadis di atas tidak ditemukan adanya perupahan yang merusak makna inti dari hadis tersebut. Meskipun ada variasi dalam kata atau kalimat, makna keseluruhan tetap terjaga dan tidak mengalami distorsi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan redaksi, esensi dan pesan dari hadis tersebut tetap konsisten dan dapat dipercaya.

Dari empat matan hadis tersebut peneliti tidak menemukan adanya *idraj* (sisipan kata pada matan hadis), *inqilab* (pembalikan) dan perubahan huruf dan harakat pada matan hadis tersebut.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa di antara empat riwayat hadis tentang salat di rumah bagi wanita, terdapat riwayat yang mengalami *taghyīr*, *ziyādah*, dan *nuqṣān* yang tidak sampai merusak makna inti dari hadis tersebut. Oleh karena itu seluruh matan hadis tersebut tidak terdapat *'illah*, bahkan hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Selanjutnya, setelah melakukan penelitian terhadap *'illah*, peneliti akan melanjutkan penelitian apakah terjadi *shādh* pada matan tersebut atau tidak.

Untuk membuktikan bahwa hadis tersebut bertentangan atau tidak, peneliti akan melakukan perbandingan dengan hadis sahih lainnya. Hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain, bahkan hadis tersebut didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ
حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ⁶⁸

⁶⁸ Abu Daud, *Sunan Abū Daud*, Jilid 1, hlm. 222

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yzid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami al-'Awwam bin Hausyab, telah menceritakan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istrimu pergi ke masjid, akan tetapi rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."

Pada dasarnya hadis tersebut tidak melarang perempuan untuk salat di masjid, namun hanya anjuran bahwa pelaksanaannya lebih baik di rumah. Hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan hadis shahih lainnya.

Hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan sejarah dan logika, karena dalam hadis tersebut menyebutkan sebab hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah adalah karena Ummu Humaid mengatakan bahwa ia suka salat bersama Rasulullah, kemudian Rasulullah mengatakan bahwa salat di rumahnya lebih baik. Perempuan dalam Islam sangat dimuliakan, oleh karena itu Rasulullah mengajarkan dalam Islam bahwa perempuan jangan keluar rumah jika tidak ada keperluan.

2. Perbandingan dengan Al-Qur'an dan Hadis sahih lainnya.

Hadis ini pada dasarnya tidak mengandung larangan bagi perempuan untuk salat di masjid, tetapi hanya bersifat anjuran bahwa pelaksanaannya lebih baik di rumah. Dalam al-Qur'an tidak ada yang menjelaskan secara spesifik tentang anjuran perempuan salat di rumah. Ada ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hadis tersebut, tetapi tidak secara spesifik menjelaskan anjuran perempuan salat di rumah. Ayat tersebut menjelaskan perintah kepada perempuan untuk tinggal di rumah dan larangan berhias sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 33.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا⁶⁹

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Ayat di atas menyebutkan larangan untuk berhias seperti berhiasnya perempuan pada zaman Jahiliyah. Berhias dalam konteks ini berarti menampilkan perhiasan dan kecantikan yang seharusnya ditutupi, yang bisa memicu hasrat pria. Menurut al-Mubarrid istilah berhias berasal dari *“siḥaḥ”*, yang berarti memperlihatkan perhiasan dan kecantikan kepada pria.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan zaman Jahiliyah. Ada pandangan bahwa ini merujuk pada masa sebelum islam, dan Jahiliyah adalah perilaku yang mirip yang akan keluar di akhir zaman. Menurut al-Mubarrid, Jahiliyah merujuk pada kebiasaan buruk yang ditunjukkan oleh perempuan zaman Jahiliyah, seperti perempuan yang duduk dengan suaminya dengan menunjukkan bagian tubuhnya.⁷⁰

Ibnu ‘Atiyah berpendapat bahwa yang dimaksud dari ayat di atas adalah perintah untuk meninggalkan kebiasaan Jahiliyah yang buruk. Makna ayat ini adalah untuk mengubah kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini perempuan Muslim diperintahkan untuk tidak mengikuti

⁶⁹ *Al-Qur’ānul Karīm*

⁷⁰ Shadiq Hasan Khan, *Fathul Bayān*

kebiasaan Jahiliyah, baik dalam ucapan maupun tindakan. ‘Aisyah menjelaskan bahwa Jahiliyah pertama adalah pada masa Ibrahim, di mana perempuan menampakkan diri mereka di jalan dengan menggunakan pakaian mewah, dan dia menangis saat membaca ayat ini hingga kerudungnya basah, sebagaimana diriwayatkan oleh Masruq.⁷¹

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan hanya memerintahkan kalian untuk bertakwa dan tidak memerintahkan kalian untuk merendahkan diri, menetap di rumah, tidak berhias berlebihan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada-Nya. Kotoran yang dimaksud dari ayat tersebut adalah dosa dan kesalahan akibat dari meninggalkan perintah dan melakukan larangan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa kotoran bisa merujuk pada keburukan atau perbuatan syaitan.⁷²

Anjuran perempuan salat di rumah sejalan dengan penjelasan tentang perintah untuk tetap tinggal di rumah dan larangan berhias yang berlebihan. Hal ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan, stabilitas, dan ketaatan dalam ibadah. Dengan melaksanakan salat di rumah, perempuan tidak hanya menaati perintah ibadah tetapi juga mematuhi pedoman syariat yang melarang perilaku yang bisa menimbulkan fitnah atau kerusakan pada mereka.

Selain sejalan dengan ayat al-Qur’an tersebut hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan hadis yang lain. Bahkan terdapat hadis lain yang mendukung hadis anjuran perempuan salat di rumah. Hal ini menunjukkan

⁷¹ Shadiq Hasan Khan, *Fathul Bayān*

⁷² Shadiq Hasan Khan, *Fathul Bayān*

bahwa hadis anjuran perempuan salat di rumah tidak bertentangan dengan hadis lain. Namun hadis tersebut hanya bersifat anjuran, dan ada hadis lain yang membolehkan perempuan untuk salat di masjid, yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ
حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَيُؤْتُهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ⁷³

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami al-'Awwam bin Hausyab, telah menceritakan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istrimu pergi ke masjid, akan tetapi rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."

Imam Nawawi berkata bahwa larangan ini dimaknai sebagai anjuran perempuan salat di rumah lebih baik bagi mereka. Tetapi hal ini tidak diumumkan kepada mereka agar mereka tidak dilarang untuk ke masjid dan mengira bahwa pahala mereka lebih besar karena salat mereka lebih baik di rumah untuk menghindari fitnah. Hal ini diperkuat setelah munculnya perilaku wanita yang memperlihatkan perhiasan dan berdandan seperti yang dikatakan 'Aisyah.⁷⁴

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa anjuran ini tidak dimaskudkan untuk melarang perempuan pergi ke masjid. Salat di rumah bagi perempuan

⁷³ Abu Daud, *Sunan Abū Daud*, Jilid 1, hlm. 222

⁷⁴ Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq, *'Aunul Ma'būd* Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ma'arif lin-Nasyir, 2009) hlm. 401.

dianjurkan agar menghindarkan mereka dari potensi fitnah dan godaan yang mungkin muncul di tempat umum.

3. Sesuai dengan fakta sejarah

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan sejarah, karena pada riwayat Ahmad menyebutkan sebab hadis tersebut disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada Ummu Humaid karena ia datang menemui Rasulullah SAW dan mengatakan bahwa ia suka salat bersama Rasulullah SAW. kemudian Rasulullah menyampaikan bahwa salat di rumahnya lebih baik baginya.

Pada masa Jahiliyah wanita pada umumnya begitu terdhalimi, tertindas seakan tak bernilai. Khususnya di lingkungan bangsa Arab Jahiliyah. Namun, tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi di seluruh belahan dunia. Laki-laki dan perempuan bisa saling berhimpun dalam berbagai medan perang. Pihak yang menang dalam peperangan dapat menawan perempuan dari pihak yang kalah. Perzinaan mewarnai setiap masyarakat, tidak hanya terjadi di golongan tertentu, kecuali hanya sebagian kecil dari kaum laki-laki dan perempuan yang mereka tidak mau terjerumus dalam kehinaan.⁷⁵

Pada awal perkembangan Islam, juga masih banyak praktik jahiliyah yang baru dihapus oleh Rasulullah SAW. termasuk perlakuan semena-mena terhadap perempuan. Pada masa itu, perempuan masih sangat rentan terhadap fitnah dan gangguan. Sehingga meningkatkan risiko bagi perempuan yang keluar rumah, terutama pada malam hari. Oleh karena itu, Rasulullah SAW

⁷⁵ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rakhīqul Makhtūq, Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar) hlm. 34-35.

dengan tegas menganjurkan agar perempuan melaksanakan salat di rumah mereka, bahkan di tempat yang paling aman di rumah seperti kamar rahasia. Anjuran ini bertujuan untuk melindungi perempuan dari potensi gangguan dan ancaman yang mungkin terjadi di luar rumah.⁷⁶

4. Tidak bertentangan dengan logika

Hadis ini sejalan dengan akal sehat, karena Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat mulia. Raulullah SAW, melalui ajaran Islam, menasihati perempuan untuk tidak keluar rumah kecuali jika ada keperluan yang mendesak. Ini bertujuan untuk melindungi mereka dari potensi gangguan dan fitnah di luar rumah. Dalam konteks ini, Islam sangat memerhatikan keamanan dan kesejahteraan perempuan.⁷⁷

Lebih dari itu, dalam pelaksanaan salat, perempuan dianjurkan untuk melaksanakannya di rumah. Anjuran ini dimaksudkan untuk meminimalisir kemungkinan adanya fitnah dan gangguan yang mungkin terjadi di tempat umum. Dengan melaksanakan salat di rumah, perempuan dapat beribadah dengan lebih khusyuk dan tenang, tanpa perlu khawatir tentang keamanan mereka. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam sangat peduli dengan keamanan perempuan dalam menjalankan ibadah mereka.

⁷⁶ Muhammad Habib Zainul Huda, *Intertekstualitas Hadis Perempuan Shalat Berjama'ah di Masjid*, (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2022)

⁷⁷ Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatimah Mernissi tentang kedudukan Wanita dalam Islam*, (Bandung: Cita Pustaka, 2010) hlm. 46

B. Kontekstualisasi Hadis Anjuran Perempuan Salat di Rumah

Dalam kontekstualisasi hadis anjuran perempuan salat di rumah, peneliti menggunakan metode Hermeneutika. Metode hermeneutika ini digunakan untuk memahami teks-teks yang dipercaya berasal dari Nabi. Teks hadis memiliki rentang waktu yang panjang antara masa Nabi dan umat Islam sekarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode hermeneutika yang ditawarkan oleh Nurun Najwah. Melalui pendekatan ini berupaya untuk menggabungkan pandangan masa lalu dan masa kini dan diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan relevan bagi manusia. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Memahami dari Aspek Bahasa

Pada penelitian ini peneliti menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal sebagai hadis utama. Peneliti menggunakan Kitab *Hāsyiyah as-Sindiyyah* untuk menjelaskan aspek kebahasaan dari hadis tersebut. Adapun teks hadis tersebut adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُوَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ مُحَمَّدٍ امْرَأَةِ أَبِي مُحَمَّدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهَا جَاءَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحِبُّ الصَّلَاةَ مَعَكَ قَالَ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبِّينَ الصَّلَاةَ مَعِيَ وَصَلَاتِكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ وَصَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ وَصَلَاتِكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ وَصَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي

مَسْجِدِي قَالَ فَأَمَرْتُ فَبَيْتِي لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ
تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيَتْ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ⁷⁸

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai salat bersamamu!” Beliau bersabda, “Aku sudah tahu jika kamu suka salat denganku, namun salatmu di dalam kamar khusus untukmu (bait) lebih utama dari salat di ruang tengah rumahmu (hujrah). Salatmu di ruang tengah rumahmu lebih utama dari salatmu di ruang terdepan rumahmu. Salatmu di ruang luar rumahmu lebih utama dari salat di masjid kaummu. Salat di masjid kaummu lebih utama dari salat di masjidku ini (Masjid Nabawi).” Ummu Humaid berkata, “Lalu dia diperintahkan untuk membuat masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya dan yang paling gelap, setelah itu dia salat di sana hingga dia menemui Allah 'Azza wa Jalla.”

Berdasarkan Riwayat di atas, Ummu Humaid menyampaikan langsung kepada Nabi bahwa dia suka salat Bersama beliau, dan Nabi mengatakan bahwa beliau tahu akan hal itu, dan memberitahu bahwa dia salat di rumahnya itu lebih utama daripada salat di masjid. Sebagai solusinya Ummu Humaid diperintahkan untuk membuat masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya, setelah itu dia salat di sana hingga dia menemui ajalnya.

Dilihat dari aspek kebahasaan, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dari hadis tersebut. *Pertama*, penggunaan kata ganti (ك) yang menunjukkan bahwa pesan tersebut secara spesifik ditujukan kepada seorang perempuan, yaitu Ummu Humaid. *Kedua*, hadis ini menggunakan struktur perbandingan dengan frasa (خَيْرٌ مِنْ). Struktur ini menunjukkan tingkat keutamaan yang berbeda-beda antara tempat-tempat salat yang telah disebutkan. *Ketiga*, penggunaan kata tempat yang spesifik, contohnya kata *Bait*

⁷⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Darussalam, 2013), hlm. 1969

(بَيْتِكَ) yang merujuk pada kamar atau tempat pribadi dalam rumah, kata *Hujrah* (حُجْرَتِكَ) merujuk pada ruang tengah atau ruang yang lebih besar di dalam rumah, kata *Dar* (دَارِكَ) merujuk pada area yang lebih luas dalam rumah atau halaman rumah, dan kata *Masjid* (مَسْجِدٍ) merujuk pada tempat ibadah umum yang digunakan oleh masyarakat. *Keempat*, hadis ini juga menunjukkan konteks sosial budaya pada zaman Nabi, di mana privasi dan keamanan perempuan sangat diperhatikan. Penggunaan kata (أَفْصَى) dan (أَظْلَم) menekankan pentingnya menjaga privasi ibadah.⁷⁹

2. Memahami konteks historis

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan fakta sejarah, karena pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menyebutkan sebab hadis itu disampaikan oleh Rasulullah kepada Ummu Humaid sewaktu ia datang menemui Rasulullah dan mengatakan bahwa ia suka salat bersama beliau. Namun ternyata Rasulullah sudah mengetahui hal tersebut, kemudian menyampaikan bahwa salat di rumah baginya lebih baik daripada salat di masjid.

Pada awal perkembangan Islam, masih banyak praktik jahiliyah yang baru dihapus oleh Rasulullah SAW. termasuk perlakuan semena-mena terhadap perempuan. Pada masa itu, perempuan masih sangat rentan terhadap fitnah dan gangguan. Selain itu, jalan-jalan dan masjid-masjid belum memiliki penerangan yang memadai, sehingga kondisi meningkatkan risiko bagi perempuan yang

⁷⁹ Abi Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi As-sindy, *Hāsyiyah Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Suria: Darul Nawadir, 2008), Jilid 15.

keluar rumah, terutama pada malam hari. Oleh karena itu, Rasulullah SAW dengan tegas menganjurkan agar perempuan melaksanakan salat di rumah mereka, bahkan di tempat yang paling aman di rumah seperti kamar rahasia. Anjuran ini bertujuan untuk melindungi perempuan dari potensi gangguan dan ancaman yang mungkin terjadi di luar rumah.⁸⁰

Seiring sengan perkembangan Islam, situasi dan kondisi masyarakat menjadi semakin aman dan kondusi. Penerangan dan keamanan jalan-jalan serta masjid-masjid semakin baik. Dengan perubahan ini Rasulullah SAW kemudian memberikan pernyataan yang melarang laki-laki untuk menghalangi perempuan yang ingin melaksanakan salat di masjid seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ⁸¹

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yzid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami al-'Awwam bin Hausyab, telah menceritakan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istrimu pergi ke masjid, akan tetapi rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."

Sebagaimana pendapat Imam Nawawi yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa larangan ini dimaknai sebagai anjuran perempuan salat di rumah lebih baik bagi mereka untuk menghindari potensi adanya fitnah dan godaan. Hal ini

⁸⁰ Muhammad Habib Zainul Huda, *Intertekstualitas Hadis Perempuan Shalat Berjama'ah di Masjid*.

⁸¹ Abu Daud, *Sunan Abū Daud*, Jilid 1, hlm. 222

diperkuat setelah munculnya perilaku wanita yang memperlihatkan perhiasan dan berdandan seperti yang dikatakan ‘Aisyah.⁸²

Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam ajaran Islam yang dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berubah. Prinsip-prinsip Islam tetap dipertahankan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan bagi perempuan. Dengan demikian, Islam dapat menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya.

3. Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral

Peneliti akan mengkorelasikan hadis anjuran perempuan salat di rumah dengan al-Qur’an dan hadis yang setema, sealur, maupun kontradiktif. Pertama membandingkan dengan ayat al-Qur’an, dalam al-Qur’an tidak ada yang menjelaskan secara spesifik tentang hadis anjuran perempuan salat di rumah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dengan QS. Al-Ahzab ayat 33.

Dalam ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kesucian diri dan kehormatan bagi perempuan Muslim, yang sejalan dengan berbagai hadis yang menganjurkan perempuan untuk melaksanakan salat di rumah. Ayat ini tidak hanya menekankan pada aspek ibadah semata, tetapi juga pada perlindungan moral dan fisik perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keselamatan dan perlindungan merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang termuat dalam banyak ayat al-Qur’an. Salah satu contoh penerapan prinsip ini adalah dalam konteks ibadah salat bagi perempuan. Dengan melaksanakan salat

⁸² Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq, *‘Aunul Ma’būd* Jilid 1, (Riyadh: Maktabah Ma’arif lin-Nasyir, 2009) hlm. 401.

di rumah, perempuan dapat melindungi diri dari potensi gangguan dan godaan yang mungkin terjadi jika mereka beribadah di tempat umum.

Dalam ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Tuhan hanya memerintahkan perempuan Muslim untuk bertakwa dan tidak memerintahkan perempuan Muslim untuk merendahkan diri, menetap di rumah, tidak berhias berlebihan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada-Nya. Kotoran yang dimaksud dari ayat tersebut adalah dosa dan kesalahan akibat dari meninggalkan perintah dan melakukan larangan-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa kotoran bisa merujuk pada keburukan atau perbuatan syaitan.⁸³

Hadis-hadis yang menganjurkan perempuan salat di rumah menunjukkan perhatian Islam terhadap keselamatan dan kenyamanan perempuan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 33 yang telah dibahas sebelumnya mengenai peran dan tanggung jawab perempuan dalam menjaga kehormatan dan keamanan diri mereka sendiri.

Hadis yang menganjurkan perempuan salat di rumah sebelumnya juga diperkuat dengan hadis dari Ummu Salamah yang mengatakan bahwa sebaik-baik masjid bagi perempuan adalah berdiam diri di rumah mereka. Adapun bunyi hadis tersebut sebagai berikut.

⁸³ Shadiq Hasan Khan, *Fathul Bayān*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ غَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا رِشْدِينُ حَدَّثَنِي عَمْرُو عَنْ أَبِي السَّمْحِ عَنِ
السَّائِبِ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ
خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ فَعَرُّ بَيْوتِهِنَّ⁸⁴

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ghailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risydin, telah menceritakan kepadaku Amru dari Abu Assamh dari Assaib, pembantu Ummu Salamah dari Ummu Salamah dari Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik masjid bagi para wanita adalah diam di rumah-rumah mereka."

Hadis di atas menegaskan bahwa sebaik-baik masjid bagi perempuan ialah berdiam diri di rumah. Hal tersebut menguatkan hadis-hadis anjuran perempuan salat di rumah yang sudah di bahas sebelumnya. Namun selain adanya hadis yang memperkuat anjuran perempuan untuk salat di rumah, ada juga hadis yang membolehkan perempuan untuk pergi ke masjid. Hal tersebut dijelaskan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشِبٍ
حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا تَمْنَعُوا نِسَاءَكُمْ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوتَهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ⁸⁵

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yzid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami al-'Awwam bin Hausyab, telah menceritakan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Janganlah kalian melarang istri-istrimu pergi ke masjid, akan tetapi rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."

⁸⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 6 (Dar Ihya, 1993 M) hlm. 297.

⁸⁵ Abu Daud, *Sunan Abū Daud*, Jilid 1, hlm. 222

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَلَكِنْ لِيُخْرِجَنَّ وَهِنَّ تَفِلَاتٌ⁸⁶

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'i, telah menceritakan kepada kami Hammad dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian menghalangi kaum wanita itu pergi ke masjid masjid Allah, akan tetapi hendaklah mereka itu pergi tanpa memakai wangi-wangian."

Al-Khattabi mengatakan bahwa sebagian ulama mengutip hadis Nabi yang menyebutkan larangan untuk mencegah perempuan muslim pergi ke masjid. hadis tersebut menyebutkan bahwa suami tidak berhak melarang istrinya untuk pergi ke Masjidil Haram yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk berhaji. Namun, perempuan Muslim harus keluar dalam keadaan tidak memakai wewangian. Mereka diperintahkan demikian dan dilarang memakai wewangian agar tidak menarik perhatian laki-laki dengan wewangian mereka, termasuk dengan perhiasan dan pakaian. Banyak ahli fikih yang membedakan antara wanita muda dan yang lainnya, namun hal ini perlu ditinjau kembali. Jika seorang perempuan terhindar dari hal-hal tersebut maka keamanan atas dirinya akan terjaga, terutama jika keluar pada malam hari.⁸⁷

Hadis-hadis ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan Muslim dapat menerapkan ajaran ini untuk mencapai keseimbangan antara kewajiban ibadah dan menjaga keselamatan serta kenyamanan pribadi. Misalnya, mereka dapat mengatur

⁸⁶ Abu Daud, *Sunan Abū Daud*, Jilid 1, hlm. 221

⁸⁷ Abu Thayyib Muhammad Syams al-Haq, *'Aunul Ma'būd* Jilid 1, hlm. 400.

tempat khusus di rumah untuk melaksanakan salat yang tenang dan aman. Selain itu, dalam situasi tertentu seperti adanya acara keagamaan atau kegiatan komunitas seperti yasinan dan tahlil, perempuan juga dapat memilih untuk salat di masjid dengan tetap mempertimbangkan faktor keamanan dan kenyamanan.⁸⁸

Keputusan untuk melaksanakan salat di rumah atau masjid juga dipengaruhi faktor sosial dan kultural. Dalam beberapa masyarakat, mungkin lebih aman dan nyaman bagi perempuan untuk melaksanakan salat di rumah, sementara dalam konteks lain, salat di masjid mungkin lebih dianjurkan dan lebih diterima secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi perempuan Muslim untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam membuat keputusan terkait tempat alat mereka. Dalam beberapa budaya, misalnya, salat berjama'ah di masjid mungkin menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan, sehingga perempuan perlu menyeimbangkan antara norma sosial dan kebutuhannya sendiri.

Kebijakan ini juga berkontribusi terhadap kehidupan spiritual perempuan Muslim. Dengan melaksanakan salat di tempat yang aman dan nyaman, mereka dapat mencapai kekhusyukan dan kedekatan dengan Tuhan dengan lebih baik. Ini penting karena kualitas ibadah sering kali dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi tempat salat. Dengan demikian perempuan Muslim dapat lebih maksimal dalam mendekati diri kepada Tuhan.

⁸⁸ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah; Tahkik dan Takhrij Muhammad Nashiruddin al-Albani*, terj. Khairul Amru Harahap, Aisyah Syaefuddin & Masrukkin, (Jakarta: Cakrawala, 2009), h. 397.

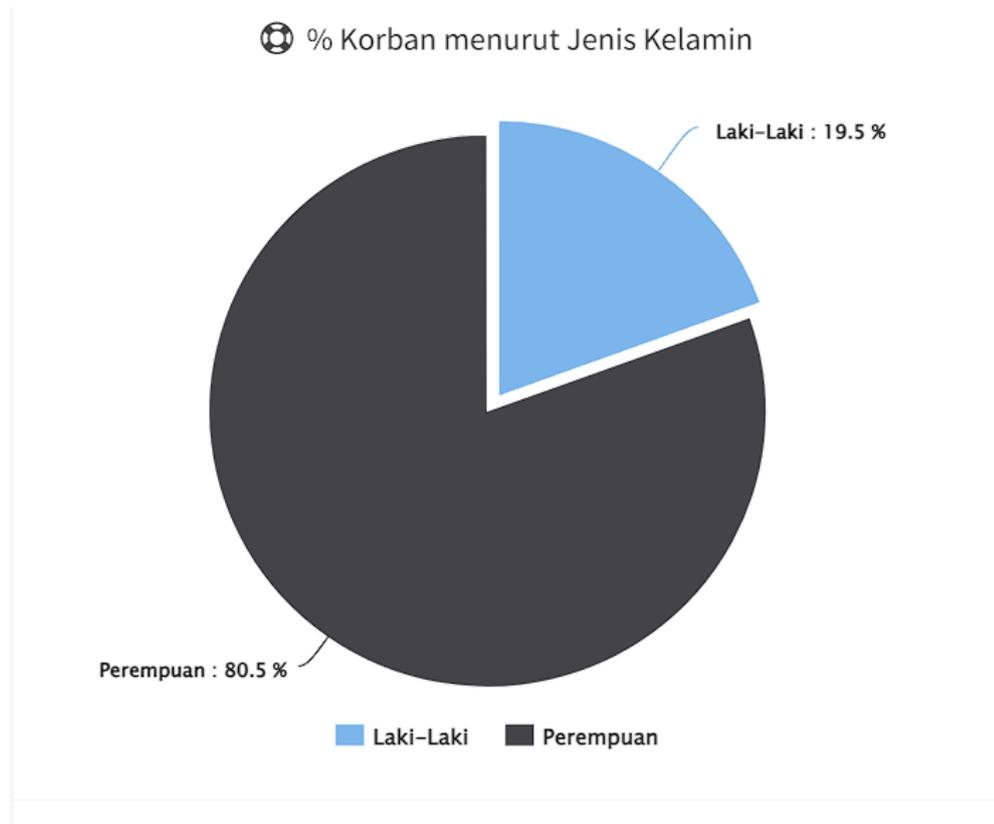
Setiap orang berhak merasa aman di rumahnya, tanpa memandang usia, ras, atau jenis kelamin. Namun jika rumah saja tidak aman, kemana lagi mereka bisa pergi. Banyak perempuan yang merasa takut untuk keluar rumah saat sudah gelap. Bahkan, keluar sendirian di siang hari saja bisa menakutkan bagi perempuan di beberapa bagian di dunia.

Dalam Indeks Women yang dikeluarkan Georgetown Institute for Women, Peace, and Security ada 177 negara yang telah diukur keamanannya termasuk Indonesia. Indeks tersebut diukur berdasarkan tiga dimensi yaitu inklusi (partisipasi wanita), keadilan dan keamanan. Dimensi inklusi mencakup pendidikan, partisipasi finansial, pekerjaan, penggunaan ponsel, dan perwakilan parlemen. Indeks diberi skor antara 0 hingga 1. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat keamanan yang lebih baik. Dalam data tersebut negara Afghanistan memiliki skor terendah atau negara yang paling tidak aman, sedangkan Indonesia berada di peringkat 82.⁸⁹

Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat lebih dari 19 ribu kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023, dan korban terbanyak adalah dari kelompok usia 13-17 tahun. Presentase korban perempuan terbanyak menurut pekerjaan adalah perempuan pelajar, sedangkan menurut tempat kejadian kekerasan lebih banyak terjadi di rumah tangga. Sedangkan kekerasan di fasilitas umum, tempat kerja dan sekolah terbilang sedikit. Dan kekerasan yang paling banyak terjadi adalah

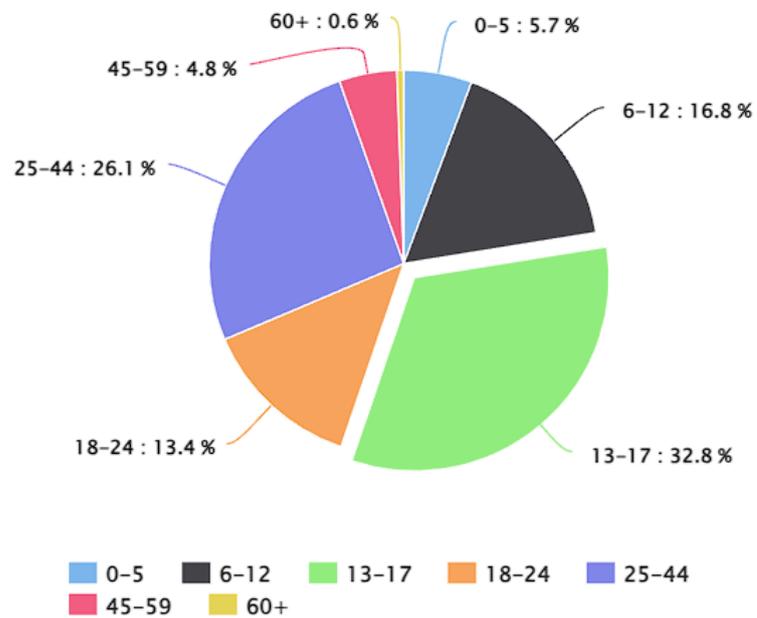
⁸⁹ Georgetown Institute for Women, Peace, and Security, *Global Women, Peace, and Security Index*. (2023).

kekerasan perempuan. Di tahun 2024 dari bulan januari sampai hari ini, korban perempuan berkurang menjadi 12 ribu. Peneliti akan menunjukkan gambar presentase dari data yang telah disebutkan.⁹⁰

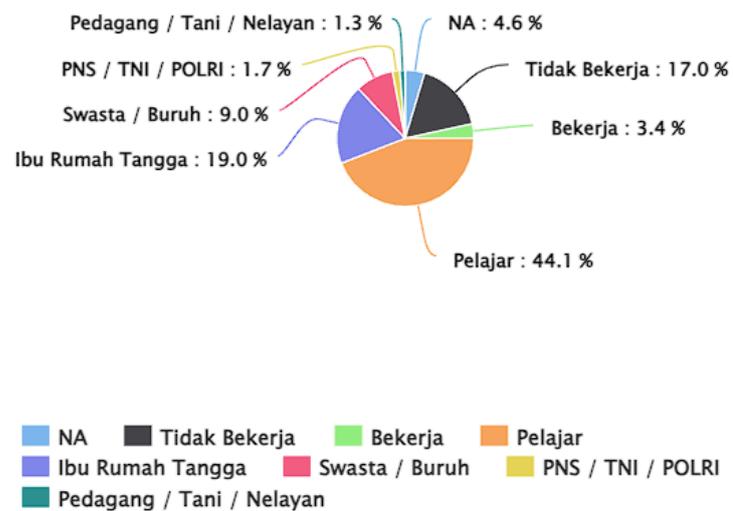


⁹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *SIMFONI PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses tanggal 31 Juli 2024.

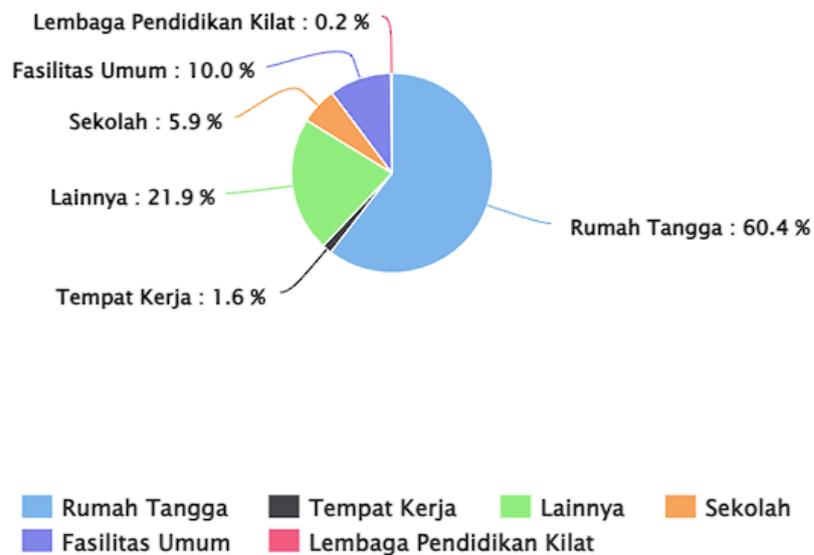
📊 % Korban Perempuan menurut Kelompok Umur



📊 % Korban Perempuan menurut Pekerjaan



○ % Korban Perempuan menurut Tempat Kejadian



Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan meskipun masih banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan, setelah memasuki tahun 2024 kekerasan terhadap perempuan sudah berkurang. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasaa di rumah tangga.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diimplikasikan bahwa anjuran perempuan salat di rumah sudah tidak lagi relevan di masa kini terutama di Indonesia. Karena tingkat keamanan di Indosesia telah meningkat berdasarkan data-data yang telah di perlihatkan di atas. Dengan demikian perempuan di masa kini memiliki kesempatan untuk melaksanakan salat di masjid.

4. Memahami teks dengan menyarikan ide dasarnya

Hadis-hadis mengenai anjuran perempuan salat di rumah memiliki ide dasar yang penting untuk dipahami. Pertama, hadis-hadis ini menekankan bahwa tempat yang paling utama bagi perempuan untuk melaksanakan salat adalah di rumah. Ini didasarkan pada keamanan dan kenyamanan yang lebih terjamin di rumah, serta potensi untuk menghindari fitnah atau gangguan yang mungkin timbul ketika perempuan pergi ke masjid.

Kedua, meskipun ada anjuran untuk salat di rumah, Islam tidak melarang perempuan untuk pergi ke masjid. Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW menyatakan bahwa perempuan tidak boleh dilarang pergi ke masjid, selama mereka mematuhi adab dan aturan yang ditetapkan, seperti berpakaian yang sopan dan tidak mengundang perhatian.

Ketiga, anjuran ini juga bisa dipahami dalam konteks sosial dan budaya pada zaman Nabi, di mana kondisi keamanan dan privasi perempuan mungkin berbeda dengan saat ini. Seperti saat adanya pandemi atau kondisi darurat lainnya, anjuran untuk salat di rumah menjadi sangat relevan dan penting untuk diikuti guna menjaga kesehatan dan keselamatan seluruh jama'ah, termasuk perempuan.

Dengan demikian, ide dasar dari hadis-hadis ini adalah anjuran perempuan salat di rumah di sampaikan karena pada zaman Nabi tingkat keamanan masih sangat kecil, terutama bagi perempuan.⁹¹

⁹¹ Muhammad Habib Zainul Huda, *Intertekstualitas Hadis Perempuan Shalat Berjama'ah di Masjid*.

Dari pemahaman di atas dapat dipahami bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga moral dan etika dalam setiap kehidupan, termasuk dalam melaksanakan ibadah. Dengan menganjurkan perempuan untuk salat di rumah, ajaran ini juga bertujuan untuk melindungi mereka dari godaan dan fitnah yang mungkin timbul di tempat umum pada zaman Nabi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan implikasi dari hadis anjuran perempuan salat di rumah terhadap konteks kehidupan masa kini dapat dilihat dari beberapa aspek. Di masa kini, tingkat keamanan di Indonesia sudah meningkat dibandingkan pada zaman Nabi. Dengan demikian perempuan masih memiliki kesempatan untuk melaksanakan salat di masjid, dan anjuran perempuan salat di rumah sudah tidak relevan lagi terhadap masa kini.